

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI SENTRA MAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK
CITRA AL MADINA PADANG**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh
Vivit Risnawati
NIM : 2009/51093**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
Melalui Sentra Main Peran di TK Citra Al Madina Padang

Nama : Vivit Risnawati
NIM/TM : 51093/2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503 200912 1 001

Pembimbing II,



Drs. Rivda Yetti
NIP. 19630414 198703 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dra. Hj. Valsyofriend, M.Pd
NIP 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

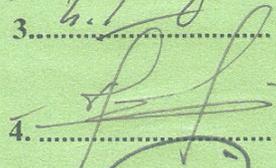
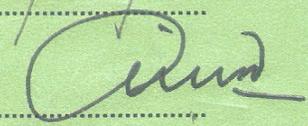
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TK Citra Al Madina Padang

Nama : Vivit Risnawati
NIM : 2009/51093
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Juli 2012

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Dadan Suryana	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Rivda Yetti	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	5. 

Kalaman Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim

"...lebih baik bodoh ramai-ramai, daripada kepintaran hanya dinikmati segelintir elit negeri ini, apalagi jika kelebihan (kepintarannya) itu hanya untuk membodohi masyarakat kebanyakan..."
(Soe Hok Gie)

Ungkapan di atas, setidaknya menjelaskan betapa pendidikan menjadi faktor penting dalam proses transformasi sosial suatu bangsa. Setiap anak bangsa seyogyanya harus mendapat pendidikan. Dan, sebuah karya ilmiah yang tengah berada di tangan Anda ini, adalah salah satu proses untuk menjadikan sektor pendidikan itu berdaya tidak hanya di dunia kampus tetapi juga di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Namun seiring perkembangan zaman, kini telah banyak orang-orang yang sudah pintar. Tapi, pintar saja tidak cukup, kalau tidak berkarakter. Maka, sebuah paradigma baru pun muncul; tentang pentingnya pendidikan karakter. Seperti yang juga disinggung dalam skripsi ini. Terima kasih ya Allah atas rahmat dan izin-Mu. Betapa Engkau telah memberikan jalan kemudahan dalam menyelesaikan semua ini.

*"Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang
Yang cinta akan pendidikan"*

Terima kasih yang tak terhingga kepada orangtuaku,
Tarmizi dan Lianis (Alm) atas pengorbananmu yang telah membuatku
menjadi orang yang berpendidikan.

Kepada suami tercinta, Gusnaldi Saman, yang tak pernah lelah memberikan motivasi sepanjang hari, tak siang tak malam. Kepada anak-anakku Seruni Khairi Nalvi dan Amanda Naura Nalvi, yang selalu menjadi inspirasi dalam regek dan tawamu. Kepada Amak, Nimai, Daman, Uda Jon, Uda Lukman, Uni Sum, Uda Nedi, Uda Pen, Adinda Upit, dan sanak saudaraku atas segala sokongan dan perhatiannya. Kepada keluarga besar Citra Al Madina, tempat mengabdikan dan bercanda teman sebaya. Kepada Jurusan PG PAUD UNP, almamater yang tak mungkin pula kulupa.

Terima kasih semuanya. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Ingin kukatakan :
"lebih baik gelisah daripada hati yang hampa"

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TK Citra Al Madina Padang”**. Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).

Tidak mudah begitu saja menyelesaikan skripsi ini, karena itu peneliti menyadari betapa pentingnya masukan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Makanya, tak salah jika peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Dadan Suryana, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibuk Dra. Rivda Yetti selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan, serta saran hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Hj. Yulsofriend, M.Pd sebagai Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Para dosen dan pegawai Jurusan PG PAUD Fak.Ilm. Pendidikan UNP.
4. Ibuk Hj. Emma Yohanna dan Imla Wifra, S.Ag, selaku Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah TK Citra Al Madina Padang.

5. Kepada seluruh guru-guru dan keluarga besar di TK Citra Al Madina Padang yang telah banyak membantu, dorongan dan semangat hingga selesainya penelitian ini.
6. Kepada suami tercinta, Gusnaldi Saman, S.Sos, yang tak pernah lelah memberikan spirit, dan motivasi yang luar biasa. Terima kasih atas dorongan, kesabaran dan pengertiannya.
7. Kendatipun sepotong waktu mereka sempat terenggut kesibukan, kepada sang buah hati tersayang, Seruni Khairi Nalvi dan Amanda Naura Nalvi, tetap saja ikut memberi warna atas ciloteh, regek dan tawanya sehingga mereka menjadi inspirasi tersendiri demi tuntasnya skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar peneliti, orang tua, kakak, saudara, rekan-rekan yang tak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat yang diberikan.

Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini belumlah sempurna, makanya masih terbuka kritikan dan saran demi perbaikan skripsi ini. Namun demikian, apa yang telah peneliti lakukan, semoga tetap bermanfaat bagi pembaca semuanya, termasuk bagi peneliti tentunya. Terima kasih.

Padang, Juni 2012

Peneliti

Vivit Risnawati

ABSTRAK

Vivit Risnawati, 2012 : “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TK Citra Al Madina Padang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Latar belakang penelitian ini adalah masih kurangnya pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, masih belum optimalnya pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter, masih kurang bervariasinya strategi pengajaran pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak yaitu melalui bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran di TK Citra Al Madina Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak TK Citra Al Madina Padang pada kelompok B1 yang berjumlah 10 (sepuluh) orang anak pada tahun pembelajaran 2011/2012.

Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rangkuman dokumentasi. Selanjutnya hasil penilaian anak diolah dengan teknik persentase berlangsung.

Hasil penelitian pada siklus I optimalisasi pendidikan karakter anak meningkat, dibandingkan dengan kondisi awal, tetapi pada umumnya terlihat masih belum optimal sesuai dengan persentase dan tingkat keberhasilan.

Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus II, dimana optimalisasi pendidikan karakter anak menjadi lebih meningkat dan menunjukkan hasil yang positif. Ini terlihat dari persentase tingkat keberhasilan anak untuk setiap indikatornya, sehingga hasil rata-rata tingkat keberhasilan anak pun meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa melalui sentra main peran pendidikan karakter anak TK Citra Al Madina Padang, menjadi meningkat.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR BAGAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Defenisi Operasional.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakekat Anak Usia Dini.....	10
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	11
c. Perkembangan Anak Usia Dini.....	15
2. Hakekat Moral.....	17
a. Pengertian Moral.....	17
b. Perkembangan Moral.....	18
c. Pentingnya Penanaman Moral kepada Anak Usia Dini...	19
3. Hakekat Pendidikan Karakter.....	20
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
b. Karakteristik Nilai-nilai Pendidikan Karakter	23
c. Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini.....	24
d. Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter	26
4. Taman Kanak-kanak (TK) dan Tema Pembelajaran.....	29
5. Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini.....	30
6. Teori Vygotsky pada Main Peran Sesuai Tema Pekerjaan...	32
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Hipotesis Tindakan	37

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian	39
D. Intrumentasi Penelitian.	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	48
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	48
2. Deskripsi Siklus 1	50
3. Deskripsi Siklus 2	74
B. Analisis Data.....	97
1. Analisis Siklus 1	97
2. Analisis Siklus 2	102
C. Pembahasan	105
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Implikasi	112
C. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Observasi Pengenalan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Kondisi Awal (Sebelum tindakan).....	54
Tabel 2	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan I.....	62
Tabel 3	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan 2	68
Tabel 4	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan 3	74
Tabel 5	Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I.....	79
Tabel 6	Hasil Wawancara Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I	82
Tabel 7	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan I ...	89
Tabel 8	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan 2...	95
Tabel 9	Hasil Observasi Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan 3....	102
Tabel 10	Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II	107
Tabel 11	Hasil Wawancara Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II.....	110
Tabel 12	Perbandingan Persentase Rata-rata Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Sentra Main Peran Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tindakan	111

Tabel 13	Analisis Data Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main peran pada Siklus I	114
Tabel 14	Analisis Data Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Sentra Main Peran Siklus II	117

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Pengenalan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	49
Grafik 2	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan I	56
Grafik 3	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan 2	61
Grafik 4	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus I Pertemuan 3.....	68
Grafik 5	Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Optimalisasi Pengenalan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus 1.....	69
Grafik 6	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan I	70
Grafik 7	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan 2	97
Grafik 8	Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran pada Siklus II Pertemuan 3	104
Grafik 9	Rekapitulasi hasil Observasi optimalisasi Pendidikan Karakter Anak pada Sentra Main Peran pada Aspek 1 Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3 (Setelah Tindakan)	108
Grafik 10	Perbandingan Persentase Rata-rata Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Sebelum dan Sesudah dilakukan Tindakan	112
Grafik 11	Analisis Data Siklus I Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran	116
Grafik 12	Analisis Data Siklus II Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	40
Bagan 2	Prosedur Penelitian.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi tema sentral sejak beberapa tahun terakhir dalam perkembangan pendidikan di Tanah Air. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya. Betapa tidak, dewasa ini kita sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma susila, tidak lagi menjadi tuntunan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK).

Banyak anak yang pintar dan berprestasi. Hanya saja, pintar tetapi karakternya buruk, jelas akan sangat bermasalah. Pintar tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain. Sebenarnya masalah-masalah yang terjadi di negara kita menyangkut masalah karakter. Kalau karakternya tidak beres maka akan membuat masalah besar di tengah-tengah bangsa dan negara ini.

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan bahwa:

pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait hal itu, Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (RI) Mohammad Nuh, menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Hal itu dikatakannya dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2010 lalu dan kemudian dipertegas lagi saat peringatan Hardiknas tahun 2011, yang sekaligus pada tahun tersebut menjadi tonggak sejarah dicanangkannya pentingnya pendidikan karakter di setiap tingkatan jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter tidak hanya menjadikan siswa berbudi pekerti, tapi juga memiliki karakter untuk maju, suatu karakter yang dibutuhkan di zaman ini.

Menurut Nuh dalam Triyudha (2011 : <http://www.jurnas.com>), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membangun karakter berbasis kemuliaan diri, tapi juga bertujuan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa yang cinta kepada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) zaman ini. Gerakan nasional pendidikan berbasis karakter ini akan diterapkan dari tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi.

Sementara Megawangi dalam Gunansyah (2011 : www.kompasiana.com) menyebutkan, pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dimulai sedini mungkin dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun, dan itu adalah periode emas otaknya.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, (2011 : 8), menjelaskan, pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup:

1. Kecintaan terhadap Tuhan YME
2. Kejujuran
3. Disiplin
4. Toleransi dan cinta damai
5. Percaya diri
6. Mandiri
7. Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong
8. Hormat dan sopan santun
9. Tanggung jawab
10. Kerja keras
11. Kepemimpinan dan keadilan
12. Kreatif
13. Rendah hati
14. Peduli lingkungan
15. Cinta bangsa dan tanah air

Sejumlah nilai-nilai karakter ini pulalah nanti yang akan menjadi pengamatan penulis dalam penelitian ini.

Pendidikan karakter, sebaiknya harus dilakukan sejak usia dini. Pentingnya penanaman moralitas yang baik sebagai salah satu item penting pendidikan karakter tersebut, aktualisasi pembelajarannya harus dioptimalkan.

Makanya, TK sebagai salah satu lembaga formal PAUD seperti terangkum dalam Undang-undang (UU) RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kini menjadi harapan baru dalam menumbuh kembangkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini.

Dari hasil pengamatan penulis, di TK Citra Al Madina, masih banyak anak yang belum mengenal apa itu nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti nilai karakter saling menghormati, pentingnya sikap bekerjasama, kecintaan terdapat Tuhan YME, dan sikap bertanggung jawab, dan lain-lainnya.

Mereka belum begitu terpacu menerapkan nilai-nilai karakter, seperti tergambar dari cara anak-anak bersikap sesama teman mereka sendiri. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurang menariknya media pembelajaran atau alat peraga yang tersedia. Akan halnya karena kurang bervariasinya alat-alat permainan. Termasuk masih monotonnya model pembelajaran yang diberikan.

Guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter bagi murid TK, salah satunya menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan bermain di sentra main peran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang menggunakan metode bermain peran dan praktik langsung dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter anak, sehingga anak mempunyai pengalaman hidup yang baik.

Berangkat dari hal tersebut, penjabaran tema yang akurat di lembaga pendidikan TK, tidak bisa dianggap sepele dalam proses belajar mengajar, terutama saat berada di dalam kelas. Seorang guru harus menguasai tema apa yang tengah diajarkan. Seorang guru juga harus pintar menterjemahkan tema tersebut, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dioptimalkan.

Begitu pentingnya tema dalam pembelajaran di TK untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini, dalam penelitian ini peneliti akan melihat sebuah upaya peningkatan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui “sentra main peran” di TK Citra Al Madina, Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya anak mengenal pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Masih belum optimalnya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter anak, seperti nilai karakter hormat, bekerjasama, cinta pada Tuhan YME, dan sikap bertanggungjawab.
3. Kurang bergairahnya anak meningkatkan nilai-nilai karakter karena lemahnya metode pengajaran serta masih kurang menariknya alat peraga untuk merangsang penerapan nilai-nilai karakter tersebut sesuai tahap perkembangan anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah untuk memfokuskan penelitian ini, hanya optimalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak, seperti sikap menghormati, bekerjasama, cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap bertanggung jawab melalui sentra main peran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana sentra main peran dapat mengoptimalkan pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini di TK Citra Al Madina, Padang?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditentukan sesuai batasan masalah, maka permasalahan yang dialami murid TK Citra Al Madina Padang Kelompok B.1, yakni masih belum optimalnya anak mengenal nilai-nilai pendidikan karakter. Maka rancangan pemecahan masalah yang peneliti lakukan adalah, yakni melalui penjabaran ‘tema pekerjaan’ yang mudah dicerna dan menarik bagi anak melalui ‘sentra main peran’ yang kemudian dikombinasikan dengan alat peraga serta bercerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

F. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang, identifikasi, batasan, perumusan dan pemecahan masalah, seperti tergambar di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter anak melalui sentra main peran di TK Citra Al Madina Padang.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat (kegunaan) yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi anak, dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan

YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

2. Khusus bagi guru, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk lebih inovatif dalam memberikan pelajaran pendidikan karakter kepada anak, yang selama ini belum terakomodir pada penjabaran tingkat pencapaian perkembangan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di TK umumnya dan khususnya di TK Citra Al Madina Padang.
3. Diharapkan kepada lembaga pengelola pendidikan di TK agar betul-betul memberikan pembelajaran pendidikan karakter pada setiap tema sebagai acuan pembelajaran.
4. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengoptimalkan pendidikan karakter anak, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

H. Definisi Operasional

Guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman dengan makna beberapa konsep yang dikemukakan banyak literatur dan sumber, maka penulis merasa perlu menjelaskan pengertian beberapa istilah pada judul penelitian ini, seperti di bawah ini:

1. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada

Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

2. Sentra main peran adalah sekelompok anak yang bermain memerankan profesi seseorang, perilaku seseorang, termasuk memerankan jabatan dalam keluarga (ayah, ibu, kakek, kakak, anak, dll.), yang kemudian disesuaikan properti yang mendukung di sudut atau ruangan yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005 : 5), anak usia dini merupakan individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, atauran, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu bimbingan agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Montessori dalam Zaman (2007 : 7), memandang anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Persepsi anak tentang dunia merupakan dasar ilmu pengetahuan. Ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra seorang anak dapat dikembangkan.

Sementara Seefeldt dan Barbaour dalam Partini (2010 : 14), melihat anak usia dini itu seperti kertas putih. Akan ditulis atau digambari apa pun kertas putih ini bergantung pada pendidik atau lingkungan yang ada

di sekitar anak, melalui pembentukan tingkah laku. Pembentukan tingkah laku tersebut ditekankan pada penerapan *reward* dan *punishment*. Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan keterampilan anak usia dini sangat ditentukan oleh orang dewasa yang menulisi atau mewarnai kertas tersebut.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesimpulannya, anak usia dini itu seperti kertas putih yang merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan, dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut pandangan psikolog, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang lain yang berada di atas usia 6 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti dikemukakan oleh Kellough dalam Hartati (2007 : 12) adalah sebagai berikut :

1. Egosentris

Egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Misalnya, anak usia dini masih senang memperebutkan mainan dan masih sering menangis bila keinginannya.

2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*)

Anak meniru dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal hal yang menarik perhatiannya. Keuntungan yang dapat diambil dari rasa keingintahuan itu adalah dengan menggunakan fenomena atau kejadian yang tidak biasa, yang dapat menimbulkan ketidakcocoakan kognitif, sehingga dapat memancing memancing keinginan anak untuk tekun memecahkan permasalahan atau ketidakcocokan tersebut.

3. Makhluk Sosial

Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Mereka saling bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka memberi semangat, anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di lingkungannya.

4. Pribadi yang Unik (*The Unique Person*)

Setiap anak berbeda-beda seperti bawaan, minat, kepribadian dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

5. Kaya dengan fantasi

Pada umumnya anak kaya dengan fantasi karena mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6. Konsentrasi yang pendek

Anak-anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali kegiatan tersebut menyenangkan dan bervariasi, tidak membosankan.

7. Masa belajar yang paling potensial

Masa usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic year*. Apapun yang diajarkan akan mudah ditiru dan dipelajarinya walaupun mereka mengungkapkannya belum baik, tetapi apa yang mereka pelajari dan lebih dari apa yang mereka bisa ucapkan, hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek.

Menurut Partini (2010 : 8), secara biologis Anak usia dini memiliki karakteristik sesuai fase perkembangannya. Pertama usia 0-6 bulan, di mana anak mulai menunjukkan gerak rifles. Kedua, usia 7-12 bulan, dimana anak mulai menggerakkan objek tertentu. Ketiga, usia 13-24 bulan, saatnya anak mulai lancar berjalan dan belajar mengenal benda-benda. Keempat, usia 2-4 tahun, dimana anak mulai dapat menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, motorik halus berkembang pesat. Kelima, pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki kemampuan bahasa sehari-hari. Mereka dapat berkomunikasi dengan anak lain. Keenam, usia 6-8 tahun, anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Perkembangan daya pikir (kognitif) yang cepat ditunjukkan dengan rasa ingin tahun yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

Sementara Zaman (2007 : 20), menjelaskan, Anak memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa. Karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar adalah

unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa pertualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sesuai usia perkembangannya. Karakteristik yang paling menonjol itu rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, aktif, enerjik, kaya fantasi, dan suka menirukan apa yang dilihat di lingkungannya.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Membelajarkan anak usia dini gampang-gampang susah, kadang kita Memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, kenyataannya malah anak tidak belajar. Kadang dengan mainan yang amat sederhana dan murah anak-anak sangat tertarik dan ingin tahu banyak tentang mainan itu dan mekanisme kerjanya. Bermain sambil belajar, dimana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi AUD.

Menurut Hadjam dkk (2005 : 10) Perkembangan anak dibedakan atas empat aspek, yakni kognitif, sosial dan emosi, bahasa, dan aspek spiritual.

1.. Kognitif

Aspek kognitif menunjuk pada proses berfikir anak. Kemampuan ini sudah ada sejak anak dilahirkan dan merupakan kapasitas dalam otak manusia untuk berfikir dan memahami masalah. Lingkungan yang stimulus dan stimulus yang diberikan secara tepat akan memberikan kesempatan kemampuan kognitifnya berkembang dengan optimal.

2. Sosial dan Emosi

Perkembangan sosial dan emosi anak diarahkan pada kemampuan anak untuk mengontrol dirinya, mengenali perasaannya dan mengekspresikannya melalui cara-cara yang dapat diterima secara sosial dan cultural. Untuk mengembangkan emosi yang sehat anak membutuhkan dasar rasa aman dari lingkungannya serta teman sebaya yang sehat.

3. Bahasa

Salah satu aspek perkembangan kepribadian pada anak yang patut mendapatkan stimulasi adalah perkembangan bahasa. Ketika anak telah menggunakan bahasa, anak telah mulai dapat berpikir dengan simbol-simbol. Pada saat ini apa yang dilihat dan dirasakannya direpresentasikan dengan bahasa. Perkembangan bahasa diarahkan pada peningkatan kemampuan anak untuk, mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan memahami bahwa

segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf.

4. Spiritual

Perkembangan spiritual adalah perkembangan yang mengacu pada keyakinan bahwa ada kekuatan lebih besar yang menggerakkan manusia kepada kesempurnaan. Kekuatan tersebut adalah Tuhan. Seorang anak diharapkan telah memiliki konsep kepercayaan pada Tuhan dan keyakinan bahwa Tuhanlah yang menggerakkan manusia. Jika anak telah memahami konsep tentang Tuhan, maka pendidikan agama yang menjadi tanggung jawab kaum ulama akan dapat dengan mudah ditanamkan pada anak.

Menurut Suyanto (2005 : 50) Perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial dan bahasa. Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*). Perkembangan intelektual menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual ke arah interaktif, komunal. Perkembangan bahasa anak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Sementara Partini (2010 : 19), menjelaskan aspek-aspek perkembangan anak usia dini dibagi ke dalam dua kelompok, yakni perkembangan sebelum lahir dan perkembangan setelah lahir. Sebelum lahir lebih diarahkan pada perkembangan sel, otak dan kecerdasan. Sementara setelah lahir, difokuskan pada aspek perkembangan badan, perkembangan otak, perkembangan organ sensoris (pendengaran, penglihatan, perasa dan penciuman, serta peraba).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini lebih difokuskan pada melihat perkembangan fisik motorik, intelektual, serta perkembangan sosial anak.

2. Hakekat Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Hurlock (1997 : 74), kata moral berasal dari *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara kebiasaan atau adat istiadat dalam kehidupan, prilaku moral berarti prilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Prent dalam Hermansyah (2000 : 3) mengatakan, perkataan moral berasal dari suku kata *mos* yang berarti (tunggal) sedangkan *mores* (jamak) diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak.

Menurut Piaget dalam Rakimahwati (2003 : 2) mengatakan, moral merupakan dorongan kuat yang baik serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang harus diikuti dengan tanggung jawab yang objektif dan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah sikap perilaku atau perbuatan seseorang yang bertindak sesuai istiadat atau kebiasaan anggota suatu budaya.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari. Anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk. Santrock (2007 : 117), menyebutkan, perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.

Musfiroh (2005 : 14) mengatakan, perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai dan norma dari orang tua dan masyarakat), dan tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Suyanto (2005 : 67), perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif,

anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral dan konteks tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah tindakan atau perbuatan seseorang terkait yang salah atau benar dan baik atau buruk untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan anggota suatu budaya. Perkembangan moral ke sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya untuk menentukan benar atau salah dan baik atau buruknya sesuatu tingkah laku. Untuk itu, perlu diberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar mereka dapat membedakan perbuatan yang mereka lakukan.

c. Pentingnya Penanaman Moral pada Anak Usia Dini

Usia kanak-kanak adalah usia yang sangat penting untuk dilakukan penanaman nilai moral. pada anak usia dini aspek emosi dan kognitifnya anak masih dalam masa perkembangan. Kedua aspek tersebut, baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu.

Menurut Dewey dalam Sjarkawi (2006 : 38), aspek kognitif diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma, aspek emosi diperlukan untuk kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang memungkinkan seseorang mampu bersimpati dan bertenggang rasa. Kedua

aspek ini harus ditanamkan sejak usia dini. Ciri utama pendidikan moral adalah pendidikannya menggunakan perkembangan kognitif, karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berfikir aktif dalam menghargai isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral.

Rakimahwati (2003 : 6), menyebutkan usia kanak-kanak adalah usia yang sangat penting dilakukan penanaman nilai moral. Pada usia pra sekolah (di bawah enam tahun) aspek emosi dan kognitifnya dalam masa perkembangan. Kedua aspek tersebut baru terbentuk secara matang ketika anak mencapai usia tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral penting dilakukan sejak usia dini. Soalnya, perkembangan kognitif anak yang baik juga ditntukan saat di masa usia dini.

3. Hakekat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kertajaya dalam Hidayatullah (2010 : 13) mengemukakan bahwa karakter adalah ‘ciri khas’ yang dimiliki oeh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah ‘asli’ atau mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinamungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan

energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan.

Menurut Kurniawaty (2011 : 7) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Megawangi (2011 : <http://pustaka.ut.ac.id>), membangun pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan dalam upaya menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggungjawab, cinta Tuhan, adil, toleransi, percaya diri, termasuk menjaga lingkungan dan kualitas aklhak lainnya. Sebuah proses guna menciptakan manusia yang batjinnya hidup, yaitu yang mampu mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya.

Muslich (2011 : 29), menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Sedangkan Sukanto dalam Muslich (2011 : 79), menyebutkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diajarkan pada anak, meliputi: (1) kejujuran (2) loyalitas dan dapat diandalkan (3) hormat (4) cinta (5) tidak egois (6) baik hati dan pertemanan (7) berani (8) kedamaian (9) mandiri (10) disiplin (11) kesetiaan (12) keadilan dan kasih sayang.

Dari beberapa penjelasan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian pandangan terkait berbagai jenis nilai-nilai hidup yang baik kepada setiap individu. Nilai-nilai yang baik itu, seperti cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya, kejujuran, hormat, santun, dermawan/tolong menolong, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, toleransi, rendah hati, kepemimpinan, kerja keras, keimanan, dan sejumlah nilai-nilai hidup lainnya. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

b. Karakteristik Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan

baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Raka (2011 : 23), karakteristik nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya terkait pengembangan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini tidak terpeleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi. Tanpa karakter baik, manusia kehilangan segala-galanya. termasuk kehilangan kemanusiaannya.

Muslich (2011 : 71), menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif. Membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negative atau yang buruk.

Menurut Kurniawaty (2011 : 8), ada empat aspek penting yang mencakup karakteristik nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini, meliputi :

- (1) Aspek spiritual
- (2) Aspek personal (kepribadian)
- (3) Aspek sosial
- (4) Aspek lingkungan

Aspek spiritual seperti terkait mengenalkan rasa cinta dan rasa syukur kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Sementara terkait aspek personal akan sangat berhubungan seperti dengan pengenalan nilai-nilai kejujuran kepada anak, nilai-nilai kemandirian, kepemimpinan, percaya diri, pantang

menyerah dan lain-lainnya. Sedangkan aspek sosial, seperti membiasakan anak-anak suka menolong, berbagi, saling menghormati dan lain-lainnya. Kemudian aspek lingkungan, bagaimana membiasakan anak-anak peduli lingkungan dengan hidup bersih, dan lain-lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakteristik pendidikan karakter sangat erat kaitannya sesuatu hal yang baik, bermoral, dan berkonotasi positif.

c. Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005 : 5), usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi perkembangan suatu bangsa.

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini atau usia kanak-kanak yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas. Usia ini, terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama pada sebagian orang tua yang

terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan TK

Tak jauh beda, Hidayatullah (2010 : 32), memaparkan, pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Soalnya, nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa.

Membicarakan pendidikan karakter, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak dalam Agama Islam. Soalnya, menurut Ismail (2009 : 41), pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak dini hingga menjadi seseorang mukhallaf, yakni seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dimulai sejak dini. Hal ini cukup beralasan karena sejak dini setiap anak perlu memiliki pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang baik, sehingga mereka kelak memiliki benteng moral yang baik dalam masa depannya nanti. Apalagi, secara

psikologis sesuai perkembangan emosional anak, maka di usia dini itulah penyerapan nilai-nilai karakter cukup baik diberikan.

d. Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Gunawan dalam Muslich (2011 : 149), guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peranan yang sangat sentral dalam mewujudkan anak usia dini yang berkarakter. Guru harus bisa menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya kepada anak didiknya. Guru juga akan menjadi contoh untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik. Selanjutnya guru juga dituntut menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character base education*) yang terintegrasi kepada setiap materi pelajaran dan juga dalam kehidupan nyata.

Menurut Hidayatullah (2010 : 25), agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya.

Seorang guru bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, tapi ia juga harus memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk

belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Masih menurut Hidayatullah, nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru adalah:

- (1) Amanah (berkomitmen, berkompeten, kerja keras dan konsisten).
- (2) Keteladanan (kesederhanaan, kedekatan, dan pelayanan maksimal).
- (3) Cerdas (intelektual, emosional, dan spiritual).

Sementara, Megawangi (2011 : <http://pustaka.ut.ac.id>), juga menekankan pentingnya ketersediaan guru yang berkompeten dan berkarakter dalam mentransfer nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya di dalam kelas, selain kondisi yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini. Tugas utama guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik karakter. Hal ini tampak pada kata-kata “mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih”. Oleh karena itu, upaya-upaya ini harus dapat tercermin dalam perilaku guru dalam menyikapi peserta didiknya.

Menurut Hidayatullah (2010 : 30) dalam menyikapi peserta didiknya guru seharusnya berperilaku sebagai berikut:

- 1.. Berpenampilan menarik, terutama tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam setiap bertemu dengan muridnya. Kondisi ini mencerminkan pribadi guru yang memiliki inner *beauty* (keindahan atau kecantikan dari dalam diri guru).
2. Mampu berkomunikasi dengan baik. Ucapannya enak didengar, memotivasi, dan memberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bisa berkata tegas.
3. Semua aktivitasnya dilakukan dengan sepenuh hati. Perasaan dan emosi, bahkan secara spiritual guru melibatkan diri secara penuh dalam melakukan tugasnya dalam pendidikan.
4. Selalu memberikan pelayanan maksimal. Guru selalu peduli dan proaktif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam optimalisasi dalam pendidikan karakter pada anak usia dini, sangatlah penting. Di lembaga sekolah, guru memegang peranan yang cukup urgen untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu sendiri kepada anak didiknya. Makanya, diperlukan pula guru yang berkarakter dalam proses belajar mengajar.

4. Taman Kanak-kanak (TK) dan Tema Pembelajaran

Fungsi Pendidikan TK adalah membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk

perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Melihat dari tujuan penyelenggaraan pendidikan TK juga tidak terlepas dari pendidikan karakter. Seperti termuat dalam kurikulum TK yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 4), bahwa tujuan TK adalah:

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c. Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa,
- d. fisik/motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Program pembelajaran di TK diarahkan pada pencapaian perkembangan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok 4-6 tahun sebagai acuan normatif dan dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang

Sekolah Dasar (SD)/Madrasyah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk sekolah lain sederajat.

Sementara dalam pembelajaran di TK, kita mengenal adanya “tema”. Tema tersebut, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Usia Dini, adalah merupakan alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik, dan ide kepada anak didik secara utuh dalam pembelajaran. Tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi, tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

5. Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini

Bermain peran dapat dipusatkan pada aktifitas sehari-hari seperti di sekolah. Menurut Hurlock (1990 : 329), bermain peran seringkali disebut “permainan pura-pura” yaitu suatu bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya.

Jenis bermain ini dapat bersifat reproduktif atau produktif yang bentuknya sering disebut kreatif, dalam permainan drama reproduktif anak-anak berusaha mereproduksi situasi yang telah diamatinya dalam kehidupan

sebenarnya atau media dalam permainannya. Sebaliknya dalam permainan drama produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan dan bicara dari situasi nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda permainan drama reproduktif biasanya mendahului permainan drama produktif.

Bermain peran adalah merupakan kegiatan yang juga disebut permainan drama, sebab merupakan kegiatan yang dilakukan dengan pura-pura.

Menurut Ismail (2009: 59), bahwa dalam kegiatan bermain khayal ini, anak mempunyai peranan penting. Anak melakukan impersonalisasi (melakukan peniruan) terhadap karakter yang dikagumi atau ditakuti, dengan permainan peran ini pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter dapat meningkat.

Arriyani (2010: 28) berpendapat main peran memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan peran-peran yang beragam dengan tujuan agar mereka mengerti, menghormati dan memiliki empati peran-peran yang ada disekitar mereka serta sikap-sikap positif lainnya pada diri anak, yang merupakan bekal mereka dalam interaksi sosial dimasyarakat pada kehidupan kelak, sernta main peran mendukung keseluruhan perkembangan anak. Membangun tujuh kecerdasan dasar, meningkatkan enam domain perkembangan berfikir anak (domain estetis, afeksi, kognisi, sosial, bahasa dan psikomotor), dan nilai-nilai 18 sikap (mutu, hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, rajin, berfikir positif, ramah, rendah hati, taqwa, istiqomah, qona'ah).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bermain peran adalah suatu adegan pura-pura dalam bentuk bermain aktif di mana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, memakai atribut sesuai peran yang dimainkan.

6. Teori Vygotsky pada Sentra Main Peran

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut Saminanto (2010 : 15), memerlukan kajian teori belajar untuk mendukung kajian-kajian yang terkait dalam belajar dan pembelajaran. Teori tersebut salah satunya adalah Teori Vygotsky, yang berusaha mengembangkan belajar kelompok. Dalam membangun sendiri pengetahuannya, di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator. Kegiatan itu dapat berupa diskusi kelompok.

Menurut Vygotsky, (dalam Safitri, 2011 : www.kompasiana.com) fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli atau orang dewasa (guru). Anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Di bagian lain, dia memberikan penekanan pada hakekat sosio-kultural pada pembelajaran (*the sociocultural of learning*), di mana anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang

dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Pentingnya interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

Menurut hemat penulis, penerapan teori ini dinilai cukup relevan dalam penelitian ini. Soalnya, lebih menekankan pada pentingnya interaksi sosial, belajar berkelompok, dan mengadopsi pengetahuan dengan orang dewasa, maka permainan peran yang tentu saja disesuaikan dengan tema pekerjaan, dinilai lebih cocok sebagai salah satu landasan teoritis penelitian ini.

Betapa tidak, dalam permainan peran akan ada sikap saling kerjasama yang tergambar dalam interaksi sosial yang mereka bangun. Akan halnya peran anak sebagai seorang dokter, misalnya akan ada interaksi yang dibangun dengan anak lain yang memerankan sebagai pasien. Begitu juga peran anak sebagai pedagang, akan ada peran lain yang dimainkan ak lain sebagai pembeli, di mana interaksi itu dibangun. Intinya, bermain peran juga ada sikap saling kerjasama dalam kelompok. Sementara interaksi dengan orang dewasa yang dimaksud Vygotsky, yang dalam hal ini guru yang menjadi pembimbing mereka ketika bermain peran, juga bisa dijadikan modal bertambahnya pengetahuan mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

- (1) Yunita (2009) dalam penelitian “Upaya Penanaman Prilaku Moral Melalui Pembelajaran Kooperatif di TK Negeri Pembina Kumanis, Kecamatan Sumpur Kudus”, jenis penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan partisipasi anak, mendidik anak memiliki rasa tanggung jawab, mengajak anak kerjasama dengan teman dan orang lain.

Penelitian yang dilakukan Yunita ini pada hakekatnya juga bagian dari penelitian yang penulis lakukan karena juga terkait nilai-nilai karakter tanggung jawab dan bekerjasama.

- (2) Megawangi (2000) dalam penelitiannya “Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah; Pengalaman Sekolah Karakter”, yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sejak tahun 2000 di Sekolah Karakter dan PAUD Semai Benih Bangsa (SBB), Jakarta. Megawangi melihat, membangun karakter anak adalah sesuatu yang rumit, namun bisa dilakukan apabila lingkungan dan proses belajar mengajar memang kondusif.

Penelitian yang dilakukan Megawangi, sama-sama membahas pengembangan (optimalisasi) pendidikan karakter di sekolah. Bedanya, penulis lebih fokus pada optimalisasi sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui tema pekerjaan pada anak usia dini, sementara Megawangi lebih pada kesiapan infrastruktur sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter..

- (3) Poppiyoni (2011), dalam penelitiannya “Peningkatan Prilaku Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita di TK Teratai Pertiwi Padang Pariaman” dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Penelitian yang dilakukan Poppiyoni lebih terfokus pada nilai moral. Bicara moral juga bagian dari pendidikan karakter yang menjadi bahasan dalam penelitian penulis. Yang membedakan adalah, jika Poppiyoni lebih menekankan pada buku cerita sementara penulis melihat nilai-nilai moral itu melalui bermain peran.

C. Kerangka Konseptual

Optimalisasi pengenalan pendidikan karakter di TK, salah satunya dapat dilakukan melalui bermain peran. Optimalisasi pengenalan pendidikan karakter dimaksud dalam penelitian ini akan tergambar dalam beberapa kegiatan, seperti bermain peran, dan bercerita dengan menggunakan media yang berkaitan dengan tema. Media pengajaran tersebut juga harus mampu merangsang atau meningkatkan nilai-nilai karakter anak TK Citra Al Madina Padang.

Anak-anak bermain peran, dengan memerankan sejumlah profesi yang biasa ditekuni dalam kehidupan masyarakat. Permainan peran ini harus didukung properti yang representatif, seperti penataan ruang yang menyenangkan. Kemudian alat yang digunakan sesuai peran masing-masing.

Seorang petani misalnya, harus disiapkan alat bermain berupa cangkul, capping, sabit, pakaian, dan lain-lainnya. Kemudian peralatan bermain peran seorang nelayan, harus pula disiapkan peralatan seperti sampan, dayung, pancing, dan lain-lain. Sementara bagi seorang anak yang akan memerankan pedagang, alat yang disiapkan di antaranya,

benda-benda yang akan diperjualbelikan (sayur, timbangan, cabe, terong, dll). Lalu untuk profesi dokter, dipersiapkan pula alat mainan seperti jarum suntik, baju dokter, stetoskop, dan lain-lain.

Intinya, setiap alat yang digunakan, dipilih yang ringan, menarik, dan tidak membahayakan. Sementara pemilihan pakaian anak-anak, diharapkan juga sesuai dengan peran mereka masing-masing.

Pada awalnya, penulis sebagai guru, akan menanyakan profesi pekerjaan yang hendak mereka perankan. Dari observasi awal, mereka pada umumnya ingin menjadi dokter, pilot, atau pun guru. Hampir tidak ada anak yang mau menjadi petani dan nelayan. Nah, di sini saja sudah bisa diberikan pelajaran beberapa nilai-nilai karakter kepada anak, terutama tentang pentingnya nilai “karakter menghormati”, bahwasanya setiap pekerjaan itu baik dan berguna bagi masyarakat. Makanya, setiap profesi itu perlu dihormati.

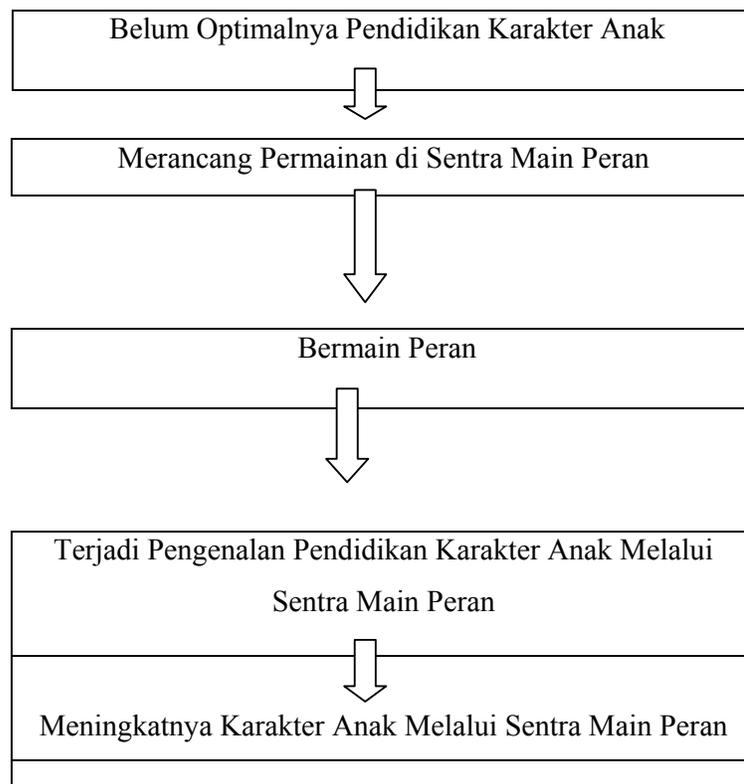
Tidak mungkin seorang dokter bisa makan tanpa beras dari jasa seorang petani, dan tak mungkin pula seorang guru bisa pintar tanpa makanan bergizi berupa ikan yang ditangkap seorang nelayan. Artinya, anak-anak masih lemah dalam pengenalan nilai-nilai karakter “hormat”.

Selanjutnya dalam memerankan setiap profesi, apakah menjadi petani, nelayan, atau pedagang, dapat dilihat nilai “karakter bekerjasama”. Seperti ketika anak bermain bersama dalam memerankan seorang nelayan. Salah seorang di antaranya harus memerankan menjadi pemancing, sedangkan temannya harus berperan pula menjadi

pendayung. Dalam hal ini dapat dilihat apakah mereka bisa “bekerjasama”, karena tak mungkin berperan jadi pemancing keduanya.

Dalam bermain peran adakah anak yang mengingat Allah dengan datangnya waktu shalat. Misalnya, saat anak-anak asyik bermain, tiba-tiba azan dikumandangkan. Di sini dapat dilihat nilai “karakter cinta pada Tuhan YME”

Berikutnya nilai “karakter bertanggung jawab” dapat dilihat pada setelah anak selesai bermain peran. Apakah mereka mau merapikan peralatan permainan yang sudah mereka gunakan..



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Bermain peran dapat meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini di TK Citra Al Madina, Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran sebagai berikut :

1. Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Hal ini dilakukan melalui permainan di sentra main peran.
2. Pada usia dini pembelajaran pendidikan karakter anak dapat diberikan secara terpadu dalam ketentuan kurikulum. Setiap indikator dan kegiatan yang dilakukan harus memasukan pendidikan kerakter ke dalam indikator dan kegitan tersebut.
3. Melalui permainan di sentra main peran, pendidikan karakter anak dapat dioptimalisasikan.
4. Terjadi peningkatan pendidikan karakter seperti nilai-nilai karakter hormat, kerjasama, tanggung jawab, serta rasa cinta kepada Tuhan YME, dalam bermain peran.
5. Optimalisasi pendidikan karakter anak ada hasilnya setelah melakukan permainan di sentra main peran.

B. Implikasi

Hasil analisis data menunjukkan melalui permainan pada sentra peran dapat mengoptimalkan pendidikan karakter anak sehingga anak termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menyenangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran TK yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Dengan adanya permainan di sentra main peran optimalisasi pendidikan karakter anak meningkat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh di atas dapat diberikan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas di masa yang akan datang :

1. Disarankan kepada guru-guru agar dapat melakukan permainan di sentra main peran kepada anak didik pada proses pembelajaran, agar permainan di sentra lebih bervariasi.
2. Disarankan kepada pihak sekolah TK Citra Al Madina hendaknya melengkapi sarana dan prasarana sehingga pendidikan karakter anak dapat optimal.
3. Peneliti telah berhasil melaksanakan permainan di sentra main peran dengan subjek penelitian murid kelompok B1 TK Citra Al Madina.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :PT Bumi Aksara.
- Arriyani, Neni. 2010. *Sentra Main Peran*, Jakarta : Pustaka Al-Falah
- Gunansyah, Ganes. 2010. *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Diakses dari www.kompasiana.com. 12 April 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surarkata : Yuma Pustaka.
- Hartati, 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Hadjam, M. Noor Rachman. 2005. *Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Holistik*, dalm Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hermansyah, dkk. 2000. *Metode Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, dan Afeksi*, Bandung. Depdiknas.
- Hurlock, B Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Iskandar, M.Pd 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi : Gaung Persada (GP) Press.
- Ismail, 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail Media Group
- Kurniawaty, Aries Susanty. 2011. *Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PAUD*. Jakarta: Litbang RA Istiqlal.
- Kosasih. 2008. *Pelopop Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Ratna Megawangi*. Diakses dari www.jugaguru.com. 22 April 2011.
- Kemendiknas RI. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD.
- _____. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- _____. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman kanak-kanak (TK)*.